

Dampak Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Terhadap Kejadian *Underweight* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rasanae Timur Kota Bima

Juraidin¹, Darmin^{2*}, Nurismutiaraquranis³, Abel oktaviani⁴, Harlina Natalia⁵, Ros Diani⁶, Airin^{7*}, Aldy⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bima, Negara Indonesia

Open  Access Freely Available Online

Dikirim: 12 Mei 2026

Direvisi: 24 Mei 2026

Diterima: 25 Mei 2026

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

darmin@umbima.ac.id

ABSTRAK

Masalah gizi balita seperti *Underweight* pada balita merupakan salah satu masalah gizi yang dapat memengaruhi pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan anak. Kondisi ini terjadi akibat kurangnya asupan gizi yang cukup dalam jangka waktu tertentu sehingga berat badan anak berada di bawah standar usianya. Salah satu upaya pemerintah dalam menanggulangi masalah gizi balita adalah melalui Program Makan Bergizi (MBG). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak Program Makan Bergizi (MBG) terhadap kejadian *underweight* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rasanae Timur Kota Bima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik observasional. Populasi penelitian berjumlah 868 balita usia 12–59 bulan dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita merupakan penerima MBG, yaitu sebanyak 726 balita (83,6%), sedangkan yang tidak menerima MBG sebanyak 142 balita (16,4%). Status *underweight* menunjukkan bahwa mayoritas balita berada pada kategori normal, yaitu sebanyak 799 balita (92,1%). Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($< 0,05$) yang berarti terdapat hubungan signifikan antara Program Makan Bergizi dengan kejadian *underweight* pada balita. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Makan Bergizi memberikan dampak positif dalam membantu menurunkan kejadian *underweight* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rasanae Timur Kota Bima.

Kata Kunci: Program makan bergizi gratis, *Underweight*, Balita, Status gizi

ABSTRACT

Underweight in toddlers is a nutritional problem that can affect children's growth, development, and overall health. This condition results from inadequate nutritional intake over a period, causing the child's weight to fall below the standard for their age. One of the government's efforts to overcome nutritional problems among toddlers is through the Nutritious Meal Program (MBG). This study aimed to determine the impact of the Nutritious Meal Program (MBG) on the incidence of *underweight* among toddlers in the working area of Rasanae Timur Public Health Center, Bima City. This study used a quantitative approach with an observational analytic design. The study population consisted of 868 toddlers aged 12–59 months, and the sampling technique used purposive sampling. Data analysis was conducted using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test at a significance level of $p < 0.05$. The results showed that most toddlers were recipients of the MBG program, totaling 726 toddlers (83.6%), while 142 toddlers (16.4%) did not receive the program. *Underweight* status indicated that the majority of toddlers were in the normal category, totaling 799 toddlers (92.1%). The bivariate analysis showed a p -value of 0.000 (< 0.05), indicating a significant relationship between the Nutritious Meal Program and the incidence of *underweight* among toddlers. This study concluded that the Nutritious Meal Program had a positive impact in reducing the incidence of *underweight* among toddlers in the working area of Rasanae Timur Public Health Center, Bima City.

Keywords: *Nutritious_meal_program*, *Underweight*, *Toddlers*, *Nutritional_status*

PENDAHULUAN

Masalah *underweight* pada balita menjadi salah satu indikator penting dalam penilaian status gizi anak karena menggambarkan kondisi berat badan menurut umur yang berada di bawah standar normal. *Underweight* dapat terjadi akibat asupan gizi yang tidak mencukupi dalam waktu tertentu, baik karena kurangnya konsumsi makanan bergizi maupun akibat penyakit infeksi yang dialami anak secara berulang. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan dan asupan zat gizi yang diperlukan tubuh untuk mendukung pertumbuhan optimal. Balita yang mengalami *underweight* umumnya memiliki berat badan lebih rendah dibandingkan anak seusianya, sehingga berisiko mengalami hambatan pertumbuhan dan perkembangan apabila tidak segera ditangani secara tepat (Ellora et al., 2025).

Underweight pada balita tidak hanya berdampak terhadap kondisi fisik anak, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan kognitif, kemampuan belajar, dan daya tahan tubuh. Anak dengan status *underweight* lebih rentan mengalami infeksi seperti diare, ISPA, dan penyakit lainnya karena sistem imun tubuh yang lebih lemah. Jika kondisi ini berlangsung dalam jangka panjang, maka dapat meningkatkan risiko terjadinya *stunting* maupun gizi buruk. Selain itu, *underweight* yang terjadi pada masa balita juga dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan karena anak cenderung mengalami keterlambatan perkembangan motorik dan intelektual. Oleh sebab itu, *underweight* merupakan masalah gizi yang memerlukan perhatian serius dalam pelayanan kesehatan masyarakat (Samino et al., 2020). Secara global maupun nasional, angka kejadian *underweight* pada balita masih menjadi tantangan dalam upaya peningkatan status gizi anak. Di Indonesia, permasalahan *underweight* masih banyak ditemukan, terutama di daerah dengan kondisi sosial ekonomi rendah, keterbatasan akses terhadap pangan bergizi, dan rendahnya pengetahuan keluarga mengenai pola makan sehat. Faktor penyebab *underweight* sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik faktor langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung meliputi kurangnya asupan energi dan protein, pemberian makan yang tidak sesuai kebutuhan anak, serta tingginya kejadian penyakit infeksi. Sementara itu, faktor tidak langsung meliputi rendahnya pendidikan orang tua, kemiskinan, sanitasi lingkungan yang buruk, pola asuh yang kurang tepat, dan keterbatasan akses terhadap

pelayanan kesehatan (Handayani & Setyawati, 2022).

Balita merupakan kelompok yang sangat rentan mengalami *underweight* karena pada usia tersebut kebutuhan zat gizi meningkat seiring dengan proses pertumbuhan yang cepat. Apabila kebutuhan energi dan protein tidak terpenuhi secara optimal, maka berat badan anak akan sulit mencapai standar normal sesuai usianya. Kondisi ini sering kali diperburuk oleh pola makan yang tidak seimbang, frekuensi makan yang kurang, serta rendahnya konsumsi protein hewani, sayur, dan buah. Selain itu, sebagian orang tua masih memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai pemenuhan gizi seimbang bagi balita, sehingga anak berisiko mengalami kekurangan gizi yang berdampak pada status berat badan menurut umur (Shintia et al., 2024). Dalam upaya mengatasi masalah *underweight* pada balita, pemerintah Indonesia telah melaksanakan berbagai program intervensi gizi, salah satunya melalui Program Makan Bergizi (MBG). Program ini bertujuan untuk meningkatkan status gizi kelompok rentan dengan memberikan makanan tambahan yang mengandung zat gizi seimbang sesuai kebutuhan pertumbuhan anak. Melalui pemberian makanan bergizi secara rutin, diharapkan balita dapat memperoleh asupan energi, protein, vitamin, dan mineral yang cukup sehingga mampu meningkatkan berat badan dan mempertahankan status gizi normal. Program MBG juga menjadi salah satu strategi promotif dan preventif dalam menurunkan angka kejadian *underweight* pada balita (Amaroh et al., 2025).

Program MBG tidak hanya berfokus pada pemberian makanan tambahan, tetapi juga mencakup edukasi gizi kepada orang tua, pemantauan pertumbuhan balita, serta peningkatan kesadaran keluarga mengenai pentingnya pola makan sehat. Pemantauan berat badan dan tinggi badan secara rutin melalui kegiatan posyandu menjadi bagian penting dalam mendeteksi gangguan gizi sejak dini. Dengan adanya pemantauan tersebut, balita yang mengalami penurunan berat badan dapat segera memperoleh intervensi yang sesuai sebelum kondisi gizinya semakin memburuk. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penanganan *underweight* memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan, kader posyandu, dan keluarga sebagai pengasuh utama anak (Saipul & Sulaeman, 2025). Di Kota Bima, permasalahan *underweight* pada balita masih menjadi perhatian dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Kondisi sosial ekonomi keluarga yang beragam, rendahnya pemahaman

mengenai gizi seimbang, serta keterbatasan akses terhadap makanan bergizi menjadi faktor yang dapat memengaruhi status gizi anak. Pada beberapa wilayah kerja puskesmas masih ditemukan balita dengan berat badan di bawah standar usianya, sehingga diperlukan upaya intervensi yang lebih optimal untuk mencegah peningkatan kasus *underweight*. Hal ini menunjukkan bahwa program perbaikan gizi seperti MBG masih sangat dibutuhkan dalam mendukung peningkatan status gizi balita di masyarakat (Rumjani & Khatimah, 2025).

Puskesmas Rasanae Timur Kota Bima sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran penting dalam upaya penanggulangan *underweight* pada balita melalui pelaksanaan Program Makan Bergizi. Program ini dilakukan melalui pemberian makanan tambahan, pemantauan status gizi balita, penyuluhan gizi kepada orang tua, serta pemantauan pertumbuhan anak secara berkala. Melalui intervensi tersebut, diharapkan angka kejadian *underweight* pada balita dapat menurun dan status gizi anak menjadi lebih baik. Namun demikian, efektivitas Program MBG terhadap kejadian *underweight* di wilayah kerja Puskesmas Rasanae Timur masih perlu dikaji lebih lanjut melalui penelitian ilmiah agar dapat diketahui sejauh mana dampak program terhadap perbaikan status gizi balita. Penelitian mengenai dampak Program Makan Bergizi terhadap kejadian *underweight* pada balita penting dilakukan sebagai bentuk evaluasi terhadap pelaksanaan program kesehatan masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai efektivitas Program MBG dalam menurunkan angka *underweight* serta menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dan pemerintah dalam menyusun strategi intervensi gizi yang lebih tepat sasaran. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan kesehatan berbasis bukti untuk meningkatkan kualitas pelayanan gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Rasanae Timur Kota Bima.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik observasional untuk menganalisis dampak Program Makan Bergizi (MBG) terhadap kejadian *underweight* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rasanae Timur Kota Bima. Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Penelitian

dilaksanakan pada bulan April 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita usia 12–59 bulan yang terdaftar di wilayah kerja Puskesmas Rasanae Timur Kota Bima dengan jumlah sebanyak 868 balita. Sampel menggunakan total sampling.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 868 balita yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu balita yang mengikuti Program Makan Bergizi (MBG), rutin hadir dalam kegiatan posyandu, serta memiliki data antropometri yang lengkap. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Program Makan Bergizi (MBG), sedangkan variabel dependen adalah kejadian *underweight* pada balita yang diukur menggunakan indikator berat badan menurut umur (BB/U). Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi serta data sekunder yang diperoleh dari register posyandu dan laporan status gizi balita di Puskesmas Rasanae Timur Kota Bima. Data yang dikumpulkan meliputi identitas responden, status penerimaan MBG, serta hasil pengukuran antropometri balita berdasarkan indikator BB/U. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel penelitian. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$ untuk mengetahui hubungan antara Program Makan Bergizi (MBG) dengan kejadian *underweight* pada balita.

HASIL

Analisis Univariat

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 868 orang yang dipecah menjadi 3 kategori berdasarkan masalah gizi, yaitu *stunting*, *wasting*, dan *underweight* pada balita 1-5 tahun. Balita terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan status gizi yang berbeda-beda. Sebagian besar pada kategori *stunting*, sebagian besar balita memiliki status gizi baik, sedangkan pada kategori *wasting*, sebagian besar balita memiliki status gizi kurang, serta *underweight*, sebagian besar balita memiliki gizi baik.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Pada Balita

Program Makan Bergizi Gratis	Frekuensi	Persentase
Penerima MBG	726	83.6
Tidak Menerima MBG	142	16.4
Total	868	100

Berdasarkan tabel diatas bahwa distribusi responden menurut status penerimaan MBG, diketahui bahwa dari total 868 responden, sebagian besar merupakan penerima MBG yaitu sebanyak 726 orang (83,6%), sedangkan responden yang tidak menerima MBG berjumlah 142 orang (16,4%). Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini telah menerima program MBG, sehingga dapat dikatakan bahwa cakupan penerimaan MBG cukup tinggi pada populasi yang diteliti. Perbedaan proporsi yang cukup besar antara kelompok penerima dan tidak menerima MBG juga menggambarkan bahwa program MBG lebih dominan diterima oleh responden dalam penelitian ini.

Berdasarkan data pada tabel status underweight, dari total 868 responden mayoritas termasuk dalam kategori normal dengan jumlah 799 orang (92,1%). Selain itu, terdapat 53

responden (6,1%) yang berada pada kategori kurang, 7 responden (0,8%) pada kategori sangat kurang, dan 9 responden (1,0%) termasuk kategori risiko lebih. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status gizi yang baik atau normal, sedangkan jumlah responden dengan status gizi kurang, sangat kurang, maupun risiko lebih hanya mencakup sebagian kecil dari keseluruhan responden penelitian.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Underweight Pada Balita

Underweight	Frekuensi	Persentase
Normal	799	92.1
Kurang	53	6.1
Sangat Kurang	7	.8
Risiko Lebih	9	1.0
Total	868	100

Analisis Bivariat

Tabel 3
Hasil Analisis Hubungan Antara Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Dengan Kejadian Balita Underweight Pada Balita

Program Makan Bergizi Gratis (MBG)	n		%		Undeweight				Total		Sig.
	n	%	n	%	4	%	n	%	n	%	
Penerima MBG	681	78.5	35	4.0	3	0,5	6	0,7	726	83.6	.000
Tidak Menerima MBG	118	13,6	18	2,1	7	0,3	3	0,3	142	16.4	
Total	799	92.1	53	6.1	7	0.8	9	1	868	100	

Berdasarkan tabel hubungan antara penerimaan MBG dengan status underweight, diketahui bahwa sebagian besar responden penerima MBG berada pada kategori normal yaitu sebanyak 681 orang (78,5%), sedangkan kategori kurang sebanyak 35 orang (4,0%), kategori sangat kurang sebanyak 4 orang (0,5%), dan kategori risiko lebih sebanyak 6 orang (0,7%). Pada kelompok yang tidak menerima MBG, terdapat 118 responden (13,6%) dengan status normal, 18 responden (2,1%) dengan kategori kurang, 3 responden (0,3%) dengan kategori sangat kurang, dan 3 responden (0,3%) dengan kategori risiko lebih. Secara keseluruhan, mayoritas responden memiliki status gizi normal sebesar 92,1%, sedangkan kategori kurang sebesar 6,1%, sangat kurang sebesar 0,8%, dan risiko lebih sebesar 1,0%. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $p=0,000$ ($<0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan MBG dengan status underweight responden.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 Distribusi Frekuensi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Pada Balita

Di Wilayah Kerja Puskesmas Rasanae Timur Kota Bima, responden dengan status penerimaan MBG diketahui sebagian besar merupakan penerima MBG, yaitu sebanyak 726 orang (83,6%), yang menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah penerima program MBG. Sementara pada Tabel 2 Distribusi Frekuensi Underweight Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rasanae Timur, mayoritas responden dengan status underweight termasuk dalam kategori normal, dengan jumlah 799 orang (92,1%). Tabel 3 Hasil Analisis Hubungan Antara Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Dengan Kejadian Balita Underweight Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rasanae Timur Kota Bima menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Program MBG dengan status underweight pada Balita. Program Makan Bergizi (MBG) merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan status gizi masyarakat, khususnya pada kelompok rentan seperti balita. Program ini menjadi bentuk intervensi gizi melalui pemberian makanan bergizi seimbang yang mengandung energi, protein, vitamin, dan mineral yang dibutuhkan tubuh untuk mendukung proses

pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain pemberian makanan tambahan, program MBG juga mencakup edukasi gizi kepada orang tua, pemantauan pertumbuhan balita, serta peningkatan kesadaran keluarga mengenai pentingnya pola makan sehat dan bergizi. Menurut (Ellora et al. 2025).Pemberian makanan bergizi pada anak usia dini merupakan salah satu upaya penting dalam mencegah masalah kekurangan gizi yang dapat berdampak terhadap kesehatan anak dalam jangka panjang (Ellora et al. 2025).

Underweight merupakan salah satu indikator status gizi yang menunjukkan kondisi berat badan anak berdasarkan umur berada di bawah standar normal. Kondisi ini dapat terjadi akibat kurangnya asupan gizi dalam waktu tertentu maupun akibat penyakit infeksi yang dialami secara berulang. Underweight pada balita dapat memberikan dampak terhadap terganggunya pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, penurunan daya tahan tubuh, serta meningkatkan risiko terjadinya stunting dan gizi buruk apabila tidak segera ditangani. (Bahar et al. 2024) menyatakan bahwa kekurangan asupan gizi pada masa balita dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang berdampak hingga usia dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan penerima Program Makan Bergizi (MBG) yaitu sebanyak 726 balita (83,6%), sedangkan balita yang tidak menerima MBG sebanyak 142 balita (16,4%). Tingginya cakupan penerimaan MBG menunjukkan bahwa program ini telah berjalan cukup baik di wilayah kerja Puskesmas Rasanæ Timur Kota Bima. Program MBG memiliki peran penting dalam membantu memenuhi kebutuhan zat gizi balita sehingga dapat mendukung peningkatan berat badan sesuai usia. Balita yang memperoleh asupan makanan bergizi secara rutin cenderung memiliki status gizi yang lebih baik dibandingkan balita yang tidak memperoleh intervensi gizi.(Rachmawati, Azizah, and Sutisna 2026).

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar balita memiliki status gizi normal berdasarkan indikator underweight yaitu sebanyak 799 balita (92,1%), sedangkan kategori kurang sebanyak 53 balita (6,1%), kategori sangat kurang sebanyak 7 balita (0,8%), dan kategori risiko lebih sebanyak 9 balita (1,0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas balita di wilayah penelitian memiliki status gizi yang baik. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh adanya program intervensi gizi seperti MBG, pemantauan pertumbuhan di posyandu, pola asuh keluarga, serta dukungan pelayanan kesehatan yang berjalan dengan baik.(Wibisono and Santosa

2026). Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Program Makan Bergizi (MBG) dengan kejadian underweight pada balita dengan nilai $p=0,000 (<0,05)$. Balita yang menerima MBG lebih banyak memiliki status gizi normal dibandingkan balita yang tidak menerima MBG. Temuan ini menunjukkan bahwa Program Makan Bergizi memberikan dampak positif dalam membantu menurunkan kejadian underweight pada balita. Pemberian makanan bergizi secara rutin dapat membantu memenuhi kebutuhan energi dan protein anak sehingga berat badan balita dapat meningkat sesuai standar usianya.(Studi and Bidan 2025). Hasil penelitian (Hadju et al. 2023) ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pemberian makanan tambahan selama 60 hari berpengaruh terhadap kenaikan berat badan dan tinggi badan pada balita. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa intervensi makanan tambahan mampu memperbaiki status gizi anak secara signifikan. Penelitian (Afrida Wahyuni et al. 2025) juga menyebutkan bahwa pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal berpengaruh terhadap peningkatan status gizi balita gizi kurang. Selain itu, penelitian(Husna et al. 2025) menjelaskan bahwa intervensi gizi pada balita dapat membantu menurunkan kejadian gizi kurang dan meningkatkan status kesehatan anak. Penelitian (Ofan et al. 2025) juga menyatakan bahwa program posyandu dan pemantauan status gizi secara rutin berperan penting dalam meningkatkan status gizi balita di masyarakat. Dengan adanya pemantauan pertumbuhan dan pemberian makanan bergizi secara teratur, masalah underweight dapat dideteksi dan ditangani lebih dini sehingga risiko gangguan pertumbuhan pada balita dapat diminimalkan.

Keberhasilan Program MBG dalam menurunkan kejadian underweight tidak hanya dipengaruhi oleh pemberian makanan bergizi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengetahuan ibu mengenai gizi, pola pemberian makan anak, sanitasi lingkungan, status kesehatan balita, serta dukungan keluarga. Balita yang mendapatkan pola asuh baik dan akses pelayanan kesehatan yang memadai cenderung memiliki status gizi yang lebih optimal. Oleh karena itu, penanganan underweight pada balita tidak hanya membutuhkan intervensi makanan bergizi, tetapi juga dukungan edukasi kesehatan dan keterlibatan keluarga secara aktif.(Moridu et al. 2025). Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Program Makan Bergizi (MBG) memiliki dampak positif terhadap penurunan kejadian underweight pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rasanæ

Timur Kota Bima. Program ini perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan kualitas pelaksanaannya agar mampu menjangkau lebih banyak balita serta mendukung upaya perbaikan status gizi anak secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada 868 balita di wilayah kerja Puskesmas Rasanae Timur, sebagian besar responden merupakan penerima Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yaitu 83,6% dan mayoritas memiliki status gizi *underweight* kategori normal sebesar 92,1%. Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai signifikansi $p=0,000$ ($<0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara penerima Program MBG dengan kejadian *underweight* pada balita. Program MBG berkontribusi terhadap status gizi yang lebih baik, terlihat dari dominannya balita penerima MBG yang berada pada kategori gizi normal dibandingkan balita yang tidak menerima MBG.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pihak Puskesmas Rasanae Timur Kota Bima beserta seluruh tenaga kesehatan dan kader posyandu yang telah memberikan izin, data, serta bantuan selama proses pengumpulan data berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para responden, yaitu ibu dan balita yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, apresiasi yang tinggi disampaikan kepada dosen pembimbing dan seluruh pihak akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang konstruktif selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing PKL GM atas bimbingan dan dukungan yang diberikan selama kegiatan praktik berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada teman-teman serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan moral maupun material yang telah diberikan. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal.

REFERENSI

Afrida Wahyuni, F., Tanberika, F. S., Lisviarose, L., & Fitria, N. (2025). Pengaruh pemberian

makanan tambahan berbasis pangan lokal terhadap peningkatan berat badan balita gizi kurang di UPT Puskesmas Enok Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(2), 5794–5804.

- Bahar, M. A., Galistiani, G. F., Eliyanti, U., & Mohi, A. R. (2024). Gambaran nilai utilitas kesehatan anak dengan malnutrisi: Studi pada kasus stunting, wasting, dan *underweight* di Indonesia. *Jurnal Mandala Pharmacoon Indonesia*, 10(2), 610–617.
- Ellora, W., Riang, E., Purba, T. H., Sumarsono, J. K., Lalang, K., Sunggal, K., & Deli Serdang, K. (2025). Intervensi gizi untuk penanganan terjadinya gizi kurang pada balita usia di bawah lima tahun. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, 3, 31–41.
- Hadju, V. A., Basri, S. K., Aulia, U., & Mahdang, P. A. (2023). Pengaruh pemberian makanan tambahan (PMT) lokal terhadap perubahan status gizi balita. *Gema Wiralodra*, 14(1), 105–111.
- Husna, F., Pratiwi, C. P., Winda, A., Maesaroh, P., Puri, I., & Alodia, H. (2025). *Monitoring growth and development of toddlers at the Amalia Day Care Gamping Sleman*.
- Moridu, N. D. F., Kasim, V. N. A., Paramata, N. R., Karim, C. R., & Daud, S. (2025). Tinjauan kualitas dan kesesuaian gizi program makan bergizi gratis (MBG) pada anak sekolah dasar di Kota Gorontalo. *HIJP: Health Information Jurnal Penelitian*, 17(3), 315–325.
- Ofan, H., Putri, S. A., Febrianty, F., & Harma, S. (2025). Analisis peran petugas posyandu terhadap pemantauan status gizi pada balita di Posyandu Layonga Kabupaten Majene. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Kesehatan*, 8(2), 276.
- Rachmawati, I., Azizah, D. N., & Sutisna, A. (2026). Peran program makan bergizi gratis terhadap peningkatan status gizi dan tingkat kesukaan makanan penerima manfaat di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. 9, 39–45.
- Studi, P., & Profesi Bidan. (2025). Evaluasi pemanfaatan pelaksanaan program MBG dalam meningkatkan gizi anak di Posyandu Melati tahun 2025.
- Wibisono, M. I., & Santosa, S. (2026). Implementasi program makan bergizi gratis dalam meningkatkan ketahanan gizi pelajar di Indonesia. 4(4), 11973–11981.

World Health Organization. (2020). *Levels and trends in child malnutrition*. WHO.

UNICEF. (2020). *Conceptual framework on child malnutrition*. UNICEF.